



# Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Nht Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA

Ni Putu Candra Lestari \*

Jurusan PGSD, FIP Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia

## ARTICLE INFO

Article history:

Received 19 May 2018

Received in revised form

25 July 2018

Accepted 10 October 2018

Available online 28

November 2018

*Kata Kunci:*

hasil belajar IPA, media audio visual, numbered heads together

*Keywords:*

audio visual media, numbered head together, science learning achievement

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 4 Kaliuntu setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) berbantuan media audio visual. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam 2 siklus secara berdaur yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi/ evaluasi, serta refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 4 Kaliuntu. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode tes. Data yang didapatkan selanjutnya dianalisis dengan metode analisis deskriptif kuantitatif. Dari hasil analisis data pada siklus I, rata-rata kelas hasil belajar IPA siswa mencapai 72,10, setelah dikonversikan ke dalam PAP hasil belajar, maka rata-rata kelas hasil belajar IPA siswa tergolong kategori sedang. Hasil penelitian pada siklus II menunjukkan terjadinya peningkatan. Rata-rata kelas hasil belajar IPA siswa mencapai 83,65, rata-rata kelas hasil belajar IPA siswa tergolong kategori tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) berbantuan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV di SDN 4 Kaliuntu tahun pelajaran 2017/2018.

## ABSTRACT

*This study was aimed at finding out an increase in science learning achievement of the fourth grade students of SDN 4 Kaliuntu after implementing Audio Visual Aided - Numbered Head Together (NHT) type of Cooperative Learning model. This was a classroom action research that was done in two cycles, each consisting of planning, action, observation/evaluation and reflection. The subjects were the fourth grade students of SDN 4 Kaliuntu. The data were collected using test. The data collected were then analyzed using quantitative descriptive analysis. From the data analysis in cycle I, the average grade students science learning achievement 72,10, after being converted into criterion-referenced evaluation, the students learning achievement falls into medium level. The result of the study in cycle II showed that there was an increase in learning achievement. The average grade student science learning achievement reached 83,65, falling into a high category. The results of this study showed that the implementation of audio visual-aided NHT type of Cooperative Learning model can increase the fourth grade students' science learning achievement in SDN 4 Kaliuntu in the academic year 2017/2018.*

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.

Corresponding author.

E-mail addresses: [candralestari2@gmail.com](mailto:candralestari2@gmail.com) (Ni Putu Candra Lestari)

## 1. Pendahuluan

Kemajuan suatu bangsa ditandai dengan kemajuan diberbagai bidang, salah satunya pada bidang pendidikan. Dikatakan demikian karena pendidikan yang berkualitas dapat menjadikan suatu bangsa memperoleh kemajuan. Kualitas pendidikan di Indonesia perlu ditingkatkan demi kemajuan di bidang pendidikan pada khususnya dan di bidang-bidang lain pada umumnya. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan individu dengan tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki serta untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi. Pendidikan menjadi pilar utama pembentukan manusia yang siap terjun di masyarakat nantinya. Peningkatan kualitas pendidikan ini merupakan suatu tugas penting yang tentunya akan berdampak pada peradaban bangsa Indonesia.

Dengan kemajuan pendidikan diharapkan akan menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas guna menunjang pembangunan bangsa, sehingga akan mempercepat usaha dalam mencapai tujuan nasional bangsa Indonesia yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 Alenia ke IV yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Watak yang dimaksud yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kegiatan dalam pendidikan bersifat umum bagi setiap manusia di muka bumi ini. Selain itu pendidikan merupakan modal utama bagi suatu bangsa untuk dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian pendidikan saat ini diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang profesional, berdaya saing tinggi, berbudaya, dan merespon secara proaktif berbagai perkembangan IPTEKS. Pembelajaran IPA di sekolah dasar merupakan pondasi awal menciptakan siswa-siswa yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap ilmiah.

Pembelajaran IPA di SD meliputi ketrampilan dasar dan keterampilan terintegrasi. Kedua ketrampilan ini dapat melatih siswa untuk menemukan dan menyelesaikan masalah secara ilmiah untuk menghasilkan produk-produk IPA yaitu fakta, konsep, generalisasi, hukum dan teori-teori baru. Mengacu pada hal tersebut perlu diciptakan kondisi pembelajaran IPA di SD yang dapat mendorong siswa untuk aktif, selalu ingin tahu dan menemukan sendiri suatu konsep.

Namun kenyataannya terdapat beberapa permasalahan dalam mata pelajaran IPA. Berdasarkan hasil observasi di SDN 4 Kaliuntu pada tanggal 6-8 Februari 2018 diperoleh bahwa nilai akhir semester siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA masih tergolong rendah dan belum mencapai hasil belajar yang maksimal. Rata-rata nilai kelas IV pada Ulangan Tengah Semester (UTS) I mata pelajaran IPA yaitu 70. Jika 70 dikonversikan dalam konversi tingkat pencapaian dengan skala 5 maka akan mendapat kualifikasi "cukup". Hal tersebut perlu peningkatan dalam proses pembelajaran. Nilai belajar yang belum tinggi diakibatkan oleh beberapa masalah diantaranya yaitu sebagai berikut.

Pertama, keterlibatan siswa dalam pembelajaran belum optimal. Siswa belum bisa untuk terlibat secara penuh dalam pembelajaran karena penggunaan model pembelajaran yang kurang menantang aktivitas siswa, misalnya aktivitas siswa dalam melakukan diskusi kelompok. Pembelajaran yang dilakukan selama pengamatan cenderung menekankan pada aktivitas individual.

Kedua penggunaan media dalam pembelajaran kurang menarik perhatian siswa. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan bersama guru disebutkan bahwa media merupakan salah satu hal yang paling berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Kurangnya media dalam pembelajaran membuat siswa tidak tertarik dalam mengikuti pembelajaran.

Ketiga kurangnya keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat. Kebanyakan siswa cenderung takut untuk menyampaikan pendapat di depan umum. Mereka takut jawaban yang akan mereka sampaikan salah. Siswa lebih memilih diam walaupun terkadang jawaban yang mereka pikirkan sudah benar, hanya saja keberanian untuk menyampaikan pikiran tersebut belum terlatih sehingga masih malu-malu.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada maka perlu dicarikan solusi yang tepat guna memperbaiki hasil belajar siswa. Solusi yang dapat diterapkan adalah dengan melakukan suatu penelitian tindakan kelas. Dengan adanya penelitian tindakan kelas, permasalahan dalam kelas dapat dipecahkan dengan cermat dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan permasalahan diatas, untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran yang cocok diterapkan dalam pembelajaran IPA adalah model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Number Head Together). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sebagai salah satu tipe model pembelajaran kooperatif akan dapat memberikan ruang siswa untuk belajar bersama anggota kelompoknya. Shoimin (2013:107-108) mengatakan bahwa model NHT (Number Head Together) mengacu pada belajar kelompok siswa, masing-masing anggota memiliki bagian tugas (pertanyaan) dengan

nomor yang berbeda beda. Sehingga siswa mendapat kesempatan yang sama untuk menunjang timnya guna memperoleh nilai yang maksimal sehingga termotivasi untuk belajar.

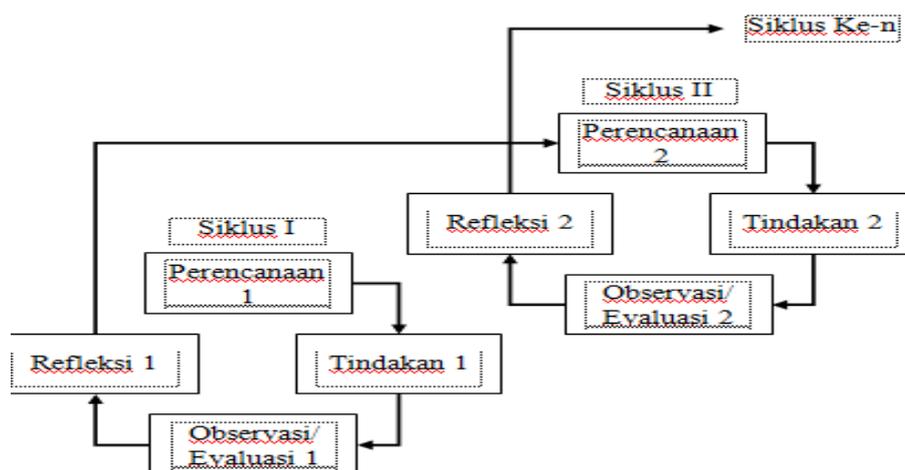
Hal tersebut didukung oleh pernyataan Miftahul Huda (2014:203) bahwa NHT (Number Head Together) merupakan varian dari diskusi kelompok. Tujuan dari NHT adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu NHT juga meningkatkan kerjasama antar siswa. Ditambah dengan penggunaan media dalam pembelajaran. Misalnya dengan menggunakan media audio visual. Media audio visual merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan media terutama media video maka siswa akan lebih tertarik dan lebih fokus untuk mengikuti pembelajaran. Disamping itu juga media juga akan memperkuat pemahaman siswa terhadap suatu konsep yang akan dipelajari.

Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe NHT akan dapat menguatkan ingatan siswa terhadap materi yang dipelajarinya, karena masing-masing siswa memiliki tanggung jawab tersendiri untuk menyelesaikan suatu masalah yang ada. Menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT di kelas membantu guru untuk meningkatkan motivasi di antara murid-murid yang diharapkan menghasilkan peningkatan motivasi dan prestasi jangka panjang. Oleh karena itu model pembelajaran NHT perlu diterapkan untuk mengatasi permasalahan hasil belajar.

Berdasarkan uraian di atas, dilakukanlah penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV di SDN 4 Kaliuntu, dengan judul penelitian "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Berbantuan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 4 Kaliuntu Tahun Ajaran 2017/2018".

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* yang dilaksanakan di SDN 4 Kaliuntu. Penelitian ini akan dilaksanakan mulai dari siklus I sampai siklus II tepatnya pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 4 Kaliuntu yang berjumlah 33 orang, yang terdiri dari 12 orang siswa perempuan dan 21 orang siswa laki-laki. Objek penelitian ini adalah hasil belajar IPA siswa dan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berbantuan media audio visual. Pelaksanaan penelitian berlangsung dalam dua siklus. Akhir siklus I ditandai dengan pelaksanaan ulangan harian begitupun dengan dengan siklus II. Setiap siklus terdiri dari 3 (tiga) kali pertemuan. Rancangan penelitian tindakan yang dilakukan memiliki empat tahapan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan/evaluasi, dan (4) refleksi. Adapun rancangan dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas

Tahapan tindakan siklus dijelaskan sebagai berikut.

Perencanaan, beberapa hal yang dilaksanakan dalam kegiatan perencanaan adalah sebagai berikut: (1) Menyusun silabus pembelajaran, (2) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran tentang gaya dan gerak dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Head Together*) berbantuan media audio visual, (3) Membuat dan menyiapkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang sesuai dengan materi

yang akan diajarkan dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, (4) Bersama guru kelas menentukan dan menyiapkan segala sarana dan prasarana yang diperlukan dalam penerapan model pembelajaran dalam penelitian, (5) Menyiapkan instrumen penilaian hasil belajar berupa tes hasil belajar, yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada setiap siklus sesuai dengan materi yang dibahas, (6) Menentukan media dan alat bantu yang digunakan dalam pembelajaran tersebut terkait dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, (7) Menentukan jenis data dan cara pengumpulan data.

Tindakan, kegiatan yang dilakukan dalam tahapan tindakan atau pelaksanaan ini adalah sebagai berikut: (1) guru menyampaikan tujuan pembelajaran atau indikator yang akan dicapai dalam pembelajaran, (2) guru menugaskan siswa untuk membaca materi pembelajaran, (3) guru menjelaskan proses yang akan dilaksanakan dalam model pembelajaran kooperatif tipe NHT, (4) guru membagi siswa ke dalam kelompok dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor, (5) guru menampilkan media audio visual, (6) guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan tersebut dalam bentuk LKPD yang harus dikerjakan oleh siswa di dalam kelompoknya, (7) guru menugaskan siswa untuk berpikir bersama dan meyakinkan tiap anggota kelompok mengetahui jawaban dari pertanyaan yang terdapat dalam LKS, (8) guru memanggil satu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai menjawab pertanyaan. Begitu seterusnya sampai semua pertanyaan terjawab, (9) guru mengajak siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran, (10) guru mengevaluasi hasil belajar siswa dengan menggunakan tes kecil dalam bentuk tes tertulis, (11) guru memberikan tidak lanjut berupa tugas rumah yang terkait dengan materi pelajaran, (12) guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan menyampaikan bahan belajar untuk pertemuan berikutnya.

Observasi/Evaluasi, Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan untuk mengetahui kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan penelitian. Hasil observasi dituangkan dalam bentuk catatan lapangan sebagai bahan refleksi. Selain itu, evaluasi juga dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah dilaksanakan tindakan tersebut. Dalam penelitian ini, evaluasi hasil belajar dilakukan setelah dua kali pertemuan pembelajaran berlangsung, tepatnya pada pertemuan ketiga.

Refleksi, refleksi ini dilakukan untuk merenungkan dan mengkaji hasil tindakan pada Siklus I, yaitu terkait dengan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA. Hasil renungan dan kajian ini kemudian digunakan sebagai acuan untuk dicarikan dan ditentukan beberapa alternatif tindakan baru yang diduga lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Alternatif tindakan ini kemudian digunakan sebagai acuan untuk mempersiapkan rencana tindakan dalam tindakan penelitian kelas pada siklus berikutnya (siklus II).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tes. Metode tes digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar IPA siswa. Tes digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar IPA siswa yang diberikan tiap akhir siklus pada siswa secara individual. Arikunto (2012:67), menyatakan bahwa, "Tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan".

Instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar IPA siswa dalam penelitian ini, menggunakan bentuk tes objektif/pilihan ganda. Di setiap akhir pertemuan siklus digunakan soal bentuk tes objektif/pilihan ganda sebanyak 20 butir. Setiap butir tes pada pilihan ganda diberikan skor 1. Dengan demikian skor maksimum adalah 20 dan skor minimumnya adalah 0. Agar butir-butir tes dapat mengukur tujuan pembelajaran yang diharapkan maka perlu dibuatkan kisi-kisi soal setiap akhir siklus.

Dalam menganalisis data digunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Agung (2012:67) menyatakan bahwa, "Metode analisis deskriptif kuantitatif ialah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka dan atau persentase, mengenai suatu objek yang diteliti, sehingga diperoleh kesimpulan umum". Tujuannya adalah untuk menentukan tingkatan tinggi rendahnya rata-rata kelas hasil belajar IPA siswa. Setelah mendapat nilai rata-rata kelas hasil belajar IPA siswa, selanjutnya akan dikonversikan ke dalam Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima dengan berpedoman pada kategori seperti pada tabel 1.

**Tabel 1.** Kategori Penggolongan Data Hasil Belajar IPA Siswa

Persentase %	Tingkat Hasil Belajar IPA
90 – 100	Sangat Tinggi
80 – 89	Tinggi
65 – 79	Sedang
55 – 64	Rendah
0 – 54	Sangat Rendah

Diadaptasi dari Agung, 2010:16

Adapun kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) apabila persentase rata-rata (M%) hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 4 Kaliuntu tahun pelajaran 2017/2018 telah mencapai

kategori "Tinggi", yang mana berada pada interval 80 – 89. Apabila indikator keberhasilan ini telah tercapai, penelitian dapat dihentikan. Namun, apabila persentase rata-rata (M%) belum mencapai kategori "Tinggi", penelitian akan dilanjutkan ke siklus selanjutnya, (2) Tercapainya ketuntasan klasikal yaitu ketuntasan belajar kelas IV SDN 4 Kaliuntu tidak kurang dari 85%.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan analisis data penelitian tindakan kelas pada siklus I, diketahui bahwa persentase rata-rata hasil belajar IPA yaitu 72,10 % dimana jika dikonversikan berada pada kategori "sedang". Pada siklus II, terjadi peningkatan persentase rata-rata hasil belajar IPA siswa menjadi 83,65 % dengan kategori tinggi. Dengan demikian dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan persentase hasil belajar IPA.

Setelah melaksanakan siklus I dengan menerapkan model pembelajaran

kooperatif tipe NHT berbantuan audio visual dapat diketahui bahwa hasil yang diperoleh mengenai data hasil belajar IPA siswa belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Sejauh ini telah dicatat beberapa kiranya menyebabkan hasil siklus I belum maksimal yaitu, (1) selama pelaksanaan tindakan siklus I, secara umum pembelajaran sudah berlangsung sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat, (2) ketika memulai pembelajaran belum semua perhatian siswa terfokus pada pembelajaran yang dilakukan. Mereka masih ada yang mengobrol dan ada juga yang berpangku tangan terlihat seperti tidak aktif di kelas, (3) ketika menyampaikan pendapat, ada beberapa siswa yang masih ragu untuk berbicara tentang apa yang mereka kerjakan. Mereka belum yakin dengan jawaban mereka, (4) ketika diskusi kelompok ada beberapa siswa di dalam anggota kelompok tersebut yang masih tidak mau diajak untuk bekerjasama.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I di atas, penelitian perlu dilanjutkan ke siklus II dan diperlukan upaya-upaya perbaikan terhadap beberapa kendala yang dialami. Adapun upaya-upaya perbaikan yang dilakukan untuk mengatasi beberapa kendala yang dialami selama pelaksanaan tindakan siklus I adalah sebagai berikut: (1) Untuk memusatkan perhatian siswa ketika memulai pembelajaran maka ada beberapa hal yang perlu dilakukan yaitu antara lain memancing ketertarikan siswa menggunakan lagu-lagu. Ajak siswa untuk menyanyikan lagu yang berhubungan dengan materi yang akan dibahas. Pilih salah satu siswa untuk memimpin lagu tersebut di depan kelas. Selain itu juga bisa dilakukan dengan teknik pemusatan. Teknik pemusatan tersebut dilakukan dengan menggunakan tepukan tepukan. Ajak siswa untuk melakukan tepukan, misalnya tepuk semangat, tepuk diam, tepuk sebelas dan lain sebagainya. Dengan melakukan tepukan tersebut fokus siswa terhadap pembelajaran akan semakin bertambah, (2) cara yang dapat dilakukan untuk menambah keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat yaitu dengan memberikan penghargaan berupa tepuk tangan. Walaupun nantinya jawabannya kurang tepat selalu berikan dia tepuk tangan dan motivasi juga.

Siklus II dilaksanakan dengan menyempurnakan kelemahan-kelemahan yang ditemui dalam siklus I agar pelaksanaan penelitian dalam siklus II dapat berlangsung lebih baik sehingga kriteria keberhasilan dapat tercapai. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan terkait rata-rata (M), persentase rata-rata (M%), dan ketuntasan belajar (KB) pada hasil belajar IPA siklus II, dapat dikatakan bahwa penelitian yang telah berlangsung telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Pada hasil belajar IPA siklus II, persentase rata-rata (M%) mencapai 83,65% (berada pada kategori "Tinggi") dan telah mencapai indikator yang telah ditetapkan (M% berada pada kategori "Tinggi"). Untuk ketuntasan klasikal (KB) mencapai 100% dan telah mencapai indikator yang telah ditetapkan (KB = 85%). Berdasarkan pencapaian persentase rata-rata (M%) dan ketuntasan belajar (KB) yang telah mencapai indikator keberhasilan penelitian ini, sehingga penelitian dapat dihentikan.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II ini merupakan hasil perbaikan dari pelaksanaan pembelajaran siklus I. Berikut ini beberapa temuan yang tampak pada pelaksanaan tindakan siklus II yaitu : (1) pembelajaran yang dilaksanakan sudah sesuai dengan RPP. Media yang digunakan sudah menarik dan dapat melibatkan siswa langsung, (2) ketika memulai pembelajaran sudah semuanya siswa terfokus dalam pembelajaran, sudah tidak ada lagi yang berpangku tangan atau mengobrol dengan temannya. Perhatian siswa sudah sepenuhnya kedepan memperhatikan siapa yang sedang berbicara di depan kelas. Dengan menggunakan nyanyian dan beberapa tepukan sangat membantu membuat siswa menjadi fokus terhadap pembelajaran, (3) Selama proses tanya jawab, sudah banyak yang menyampaikan pendapatnya, walaupun masih ada satu dua siswa yang masih takut untuk menyampaikan pendapatnya, (4) dalam diskusi kelompok sudah semua siswa mau untuk diajak bekerja sama. Semua siswa dalam kelompok sudah melakukan diskusi dengan baik. Ketua kelompok selalu membimbing anggotanya agar semua anggota timnya melakukan diskusi, (5) hasil belajar IPA siswa kelas IV sudah meningkat dari siklus I bahkan dalam siklus II semua nilai siswa

berada di atas KKM. Peningkatan hasil belajar IPA siswa pada siklus I dan siklus II yang terlihat dari rata-rata pada Tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2.** Rekapitulasi Hasil Belajar IPA Siswa

Variabel	Siklus I	Siklus II
Persentase Rata-Rata Hasil Belajar IPA Siswa	72,10 %	83,65 %
Hasil Belajar IPA Siswa	Sedang	Tinggi
Kategori	Sedang	Tinggi
Ketuntasan Klasikal	72,73 %	100 %

Setelah diadakan penelitian yang berlangsung dalam 2 siklus, terjadi peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas IV di SDN 4 Kaliuntu Semester II tahun pelajaran 2017/2018 setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berbantuan media audio visual. Persentase rata-rata (M%) hasil belajar IPA siswa mengalami peningkatan sebesar 11,55%, yaitu dari 72,10 % pada siklus I meningkat menjadi 83,65% pada siklus II. Berdasarkan hasil konversi ke dalam pedoman acuan patokan (PAP) skala lima, diketahui bahwa persentase rata-rata (M%) hasil belajar IPA siswa pada siklus I berada pada tingkat/kategori "Sedang" dan pada siklus II telah berada pada tingkat/kategori "Tinggi". Selain peningkatan persentase rata-rata (M%) hasil belajar IPA siswa, ketuntasan klasikal hasil belajar IPA siswa juga mengalami peningkatan sebesar 27,27%, yaitu dari 72,73% pada siklus I meningkat menjadi 100% pada siklus II. Ketuntasan klasikal sebesar 100% ini menunjukkan bahwa semua siswa kelas IV SD Negeri 4 Kaliuntu tahun pelajaran 2017/2018 telah tuntas atau mencapai KKM yang telah ditetapkan.

Peningkatan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV diatas disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berbantuan media audio visual yang telah dilaksanakan dapat menimbulkan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa dan dapat menumbuhkan semangat belajar siswa. Menyenangkan timbul karena adanya penomoran yang terdapat pada masing-masing siswa. Siswa sangat tertarik menggunakan nomor kepala tersebut. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional (Trianto, 2007). NHT merupakan suatu model pembelajaran berkelompok dimana setiap siswa bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam satu kelompok saling memberi dan menerima antara satu sama lain (Shoimin, 2014). Siswa yang saling memberi dan menerima antara satu sama lain menyebabkan diskusi kelompok dapat berjalan dengan baik sehingga mencapai tujuan yang diinginkan. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yaitu semua siswa menjadi siap dalam melakukan diskusi, dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai, serta tidak ada siswa yang mendominasi dalam kelompok.

Model NHT juga membantu siswa untuk lebih bekerjasama dalam kelompok. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Aris Shoimin (2014) bahwa model pembelajaran NHT (Number Head Together) mengacu pada belajar kelompok siswa, masing-masing kelompok memiliki tugas yang harus diselesaikan bersama. Dalam kerjasama kelompok terdapat kegiatan berpikir bersama untuk memperoleh jawaban yang sesuai dengan tugas yang diberikan. Setelah berpikir bersama masing-masing siswa harus mengetahui jawaban yang benar karena nanti akan ditunjuk acak oleh guru siapa yang akan mewakili suatu kelompok untuk menyampaikan jawabannya. Hal tersebut akan melatih tanggung jawab siswa. Karena siswa yang membacakan hasil diskusi tersebut adalah mewakili kelompok dimana dia berada.

Kedua, dalam proses tanya jawab terkait materi yang dibahas, guru memberikan kesempatan kepada siswa secara acak untuk menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Ketika guru mengajukan suatu pertanyaan, guru memberikan kesempatan secara acak kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Dengan cara demikian, setiap siswa dituntut untuk harus membaca materi yang dibahas dengan serius dan tidak bercanda lagi. Oleh karena itu, siswa menjadi lebih memahami materi yang dibahas tersebut.

Ketiga penggunaan media audio visual. Arsyad (2011) menyatakan bahwa media audio visual adalah jenis media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan pengelihatn sekaligus dalam satu proses atau kegiatan. Pesan dan informasi yang dapat disalurkan melalui media ini dapat berupa verbal dan nonverbal yang mengandalkan baik pengelihatn maupun pendengaran. Beberapa contoh media audio visual adalah video, film, dan program lainnya. Dengan menggunakan bantuan media audio visual berupa video dan gambar perhatian siswa lebih fokus dalam pembelajaran dan dapat menumbuhkan motivasi belajar. Disamping itu juga bahan pelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini membuat siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT memiliki empat fase yaitu fase penomoran, mengajukan pertanyaan, berpikir bersama dan menjawab. Empat fase tersebut sangat memfasilitasi pelaksanaan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini secara umum telah mampu menjawab rumusan masalah serta dapat menentukan kebenaran dari hipotesis yang sudah ditentukan sebelumnya. Hal ini berarti bahwa penelitian ini telah mampu memecahkan permasalahan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 4 Kaliuntu Semester II tahun pelajaran 2017/2018. Pada akhir penelitian, semua kriteria keberhasilan penelitian telah terpenuhi. Dengan kata lain, penelitian yang dilakukan telah berhasil.

#### **4. Simpulan Dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan, terdapat peningkatan persentase rata-rata hasil belajar IPA siswa. Persentase rata-rata hasil belajar IPA siswa mengalami peningkatan sebesar 11,55%. Persentase rata-rata hasil belajar IPA siswa pada siklus I adalah 72,10% (kategori Sedang), meningkat menjadi 83,65% (kategori Tinggi) pada siklus II. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berbantuan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 4 Kaliuntu Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2017/2018.

Adapun saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut : (1) Disarankan kepada seluruh siswa kelas IV SD Negeri 4 Kaliuntu, agar dapat meningkatkan hasil belajar dan meningkatkan semangat belajar dalam mengikuti proses pembelajaran. (2) Disarankan kepada guru yang mengajar di kelas IV SD Negeri 4 Kaliuntu, agar mampu melanjutkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berbantuan media audio visual sebagai suatu alternatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. (3) Disarankan kepada kepala sekolah, agar dapat meningkatkan penyelenggaraan pendidikan di sekolah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berbantuan media audio visual sebagai suatu alternatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. (4) Disarankan kepada peneliti lain, agar dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi tambahan ketika melaksanakan penelitian terkait penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT..

#### **Daftar Rujukan**

- Agung, A. A. G. 2010. "Penelitian Tindakan Kelas (Teori dan Analisis Data dalam PTK)" Makalah disajikan dalam Workshop Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP Undiksha. PGSD FIP Undiksha Singaraja, 27 September 2010.
- Agung, A.A Gede. 2012. Metodologi Penelitian. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sudijono, Anas. 2009. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta:Rajawali Pers
- Aqib Zainal. 2015. Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif). Bandung:Yrama Widya
- Artini, Eka. 2013. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Berbasis Proyek Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Gugus IV Kerobokan Kelod Tahun Ajaran 2013/2014". Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Azhar, Arsyad. 2002. Media Pembelajaran. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Fitri, Baiq. 2017." Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V". Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha.

- Huda, Miftahul .2014.Huda, Miftahul. 2013. Model – Model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni, H. 2009. Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniasih, I. dan B. Sani. 2014. Teknik & Cara Mudah Membuat Penelitian Tindakan Kelas Untuk Mengembangkan Profesi Guru. Yogyakarta: Kata Pena.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2016. Ragam Pengembangan Model Pembelajaran. Yogyakarta: Kata Pena
- Mahardika, Mas. 2017. “Pengaruh Model Pembelajaran Numbered Heads Together Terhadap Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas V SD Gugus V Kintamani Tahun Pelajaran 2017/2018”. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Ngalimun, dkk. 2016. Strategi dan Model Pembelajaran. Yogyakarta:Aswaja Pressindo.
- Riyanto, H. Y.. 2010. Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rusman. 2012. Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Samatowa, Usman. 2006. Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan
- Sanjaya, W. 2009. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Shoimin, Aris. 2014. 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: AR-Ruzz Media
- Sudjana, Nana. 2004. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Suprijono, A. 2009. Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, A. 2013. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Prenada media Group.
- Trianto. 2007. Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Trianto. 2010. Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta:PT Bumi Aksara